

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan merupakan salah satu unsur yang penting di dalam melakukan suatu penelitian, seringkali penggunaan unsur ini disalah artikan oleh peneliti pada kebanyakan. Sedangkan, yang kita ketahui bahwa pendekatan tidak dapat disama artikan dengan paradigma, metodologi ataupun metode. Hal tersebut ditegaskan oleh pendapat Kutha Ratna (2010, hlm. 44) dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya” ialah sebagai berikut:

Pendekatan ialah perlakuan terhadap objek, sebagai sudut pandang etik, atau sebaliknya sebagaimana seharusnya memperlakukan objek, sebagai sudut pandang objek, sebagai sudut pandang emik. Dengan singkat, pendekatan bukan teori, metode, atau teknik. Dalam pendekatanlah terkandung teori, metode, teknik, instrumen, dan sebagainya.

Terkait pemaknaan terhadap istilah pendekatan penelitian ini, Kutha Ratna (2010, hlm. 45) memberikan analoginya sebagai berikut:

Pendekatan sosiologis terhadap pedagang kaki lima menyarankan kepada peneliti bahwa objek dipahami dalam kaitannya dengan masyarakat setempat, bukan sejarahnya, juga bukan riwayat hidupnya. Sesudah mempertimbangkan relevansi masyarakat inilah baru ditetapkan teori dan metode apa yang sesuai.

“Pendekatan mengandaikan penggunaan salah satu sudut pandang yang dianggap paling relevan sesuai dengan tujuan penelitian” (Kutha Ratna, 2010, hlm. 45). Terkait dengan penjelasan istilah pendekatan penelitian di atas, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan dalam penelitian ini. Di dalam memilih pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, diharapkan peneliti dapat dengan mudah mengumpulkan data atau informasi yang dibutuhkan di lapangan sesuai dengan konteks alamiahnya.

Kutha Ratna (2010, hlm. 94) menggambarkan bahwa:

Penelitian kualitatif tidak semata-mata mendeskripsikan, tetapi yang lebih penting adalah menemukan makna yang terkandung dibalikinya, sebagai

makna yang tersembunyi, atau dengan sengaja disembunyikan, seperti mengapa kesadaran itu kurang, cukup, dan sebagainya.

Usman dan Akbar (2009, hlm. 78) menjelaskan bahwa “Penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*) dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif”. David Williams (dalam Moleong, 2007, hlm. 5) menguraikan “Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah”. Dari masing-masing uraian tersebut cenderung mengidentikkan penelitian kualitatif sebagai penelitian dalam konteks yang alamiah, dilakukan dengan menggunakan metode serta orang atau subjek yang terlibat di dalamnya secara alamiah.

Berbeda dengan penjelasan mengenai penelitian di atas, Klier dan Miller melihat penelitian kualitatif dengan menempatkan latar dan individu atau organisasi yang terlibat dalam penelitian sebagai kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan perannya selama penelitian itu berlangsung. Adapun, pandangan Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2007, hlm. 4) dijelaskan bahwa “Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya”.

Moleong (2007, hlm. 6) menjelaskan bahwa:

Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Defenisi ini lebih melihat perspektif emik dalam penelitian yaitu memandang sesuatu upaya membangun pandangan subjek penelitian yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit.

Lebih jauh Moleong (2007, hlm. 6) mengemukakan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dengan bertolak dari defenisi Moleong tentang penelitian kualitatif di atas, dapat dikatakan secara sederhana bahwa yang menjadi persoalan mendasar

penelitian kualitatif ialah tentang apa yang menjadi fokus atau pokok yang diteliti, yaitu mengenai sikap, pola perilaku, konsep, ataupun pandangan, baik individu ataupun kelompok/organisasi.

Untuk mendapatkan data atau informasi tentang apa yang menjadi fokus atau pokok peneliti di dalam meneliti pola perilaku, sikap, persepsi individu atau suatu organisasi yang di teliti, maka ini berhubungan dengan teknik pengumpulan data yang merupakan bagian terpenting dalam penelitian kualitatif. Adapun dalam teknik pengumpulan data ini memposisikan peran utama peneliti sebagai *key instrumen*, artinya menempatkan peneliti sebagai instrumen utama sebagai aktor yang berperan di dalam pengumpulan data penelitian. Hal ini dijelaskan oleh berbagai ahli yang mendukung asumsi tersebut.

Moleong (2007, hlm. 168), menjelaskan sebagai berikut:

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.

Manusia dinilai sebagai instrumen dalam sebuah penelitian memiliki berbagai ciri-ciri umum, yang dimaksudkan dengan ciri-ciri umum itu dapat memenuhi kualitas yang diharapkan di dalam pelaksanaan pengumpulan data selama penelitian berlangsung. Ciri-ciri umum tersebut diungkapkan oleh Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2007, hlm 168-169), sebagai berikut:

Ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen

- a. Responsif
- b. Dapat menyesuaikan diri
- c. Menekankan keutuhan
- d. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan
- e. Memproses data secepatnya
- f. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklasifikasikan dan mengikhtisarkan
- g. Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon yang tidak lazim dan indiosinkratik.

Pendapat lain yang mendukung asumsi bahwa peneliti sebagai instrumen utama dalam sebuah penelitian kualitatif, yakni oleh John Creswell. Creswell (2012, hlm. 261) menjelaskan bahwa:

Para peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan para partisipan. Mereka bisa saja menggunakan protokol sejenis instrumen untuk mengumpulkan data, tetapi diri merekalah yang sebenarnya menjadi satu-satunya instrumen dalam mengumpulkan informasi. Mereka, pada umumnya, tidak menggunakan kuisioner atau instrumen yang dibuat oleh peneliti lain.

Lebih lanjut, Creswell (2012, hlm. 261) dalam bukunya yang berjudul “Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed” menjelaskan mengenai karakteristik penelitian kualitatif, yang meliputi sebagai berikut:

- a. Lingkungan ilmiah
- b. Peneliti sebagai instrumen kunci
- c. Beragam sumber data
- d. Analisis data induktif
- e. Makna data partisipan
- f. Rancangan yang berkembang
- g. Perspektif teoritis
- h. Bersifat penafsiran
- i. Pandangan menyeluruh

Pada poin terakhir, yaitu mengenai “Pandangan Menyeluruh” sebagai salah satu karakteristik dari penelitian kualitatif dijelaskan oleh Creswell (2012, hlm. 261) sebagai berikut:

Para peneliti kualitatif berusaha membuat gambaran kompleks dari suatu masalah atau isu yang diteliti. Hal ini melibatkan usaha pelaporan perspektif-perspektif, pengidentifikasian faktor-faktor yang terkait dengan situasi tertentu, dan secara umum usaha pensketsaan atas gambaran besar yang muncul. Untuk itulah para peneliti kualitatif diharapkan dapat membuat suatu model visual dari berbagai aspek mengenai proses atau fenomena utama yang diteliti. Model inilah yang akan membantu mereka membangun gambaran holistik.

Dari penjelasan di atas, diperoleh gambaran bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat kompleks, peneliti dituntut untuk berusaha mengidentifikasi dan menginterpretasi gejala-gejala yang timbul secara berkesinambungan dari awal penelitian dilakukan sampai batas akhir penelitian berakhir.

Berangkat dari penjelasan di atas, peneliti memilih dan memandang penelitian kualitatif sebagai pendekatan yang tepat diterapkan dalam penelitian ini, dikarenakan dengan penelitian kualitatif ini peneliti dapat dengan fokus menggali

atau menginterpretasikan permasalahan yang hendak diteliti, yaitu sebagai berikut:

- a. Proses penyusunan kebijakan Pemerintah Kota Pangkalpinang mengenai pelestarian bangunan cagar budaya.
- b. Kebijakan Pemerintah Kota Pangkalpinang dalam upaya pelestarian bangunan cagar budaya.
- c. Implementasi kebijakan Pemerintah Kota Pangkalpinang dalam upaya pelestarian bangunan cagar budaya.
- d. Hambatan-hambatan Pemerintah Kota Pangkalpinang dalam pelestarian bangunan cagar budaya.
- e. Upaya yang dilakukan Pemerintah Kota Pangkalpinang dalam mengatasi hambatan mengenai pelestarian bangunan cagar budaya.

## **B. Metode Penelitian**

Menurut Senn (dalam Kutha Ratna, 2010, hlm. 41) metode merupakan “Cara-cara untuk mengetahui sesuatu, sedangkan metodologi merupakan analisis untuk memahami berbagai aturan, prosedur dalam metode tersebut”. Dari pendapat tersebut secara sederhana metode dipandang sebagai cara-cara dalam menilai atau menganalisis objek yang sedang diteliti.

Dilihat dari asal katanya, seperti yang diuraikan Kutha Ratna (2010, hlm. 84) yaitu, “Metode berasal dari kata *methodos*, bahasa Latin, sedangkan *metdhodos* itu sendiri berasal dari akar kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, arah”. Lebih jauh Kutha Ratna (2010, hlm. 84) mendefenisikan metode sebagai berikut:

Dalam pengertian yang lebih luas metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Sebagai alat, sama dengan teori, metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami.

Terkait dengan hal di atas, metode yang digunakan peneliti di dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Adapun metode ini dilakukan untuk meneliti objek dan latarnya secara sistematis dengan cara mendeskripsikan dengan bersamaan itu

menganalisisnya secara berkesinambungan sampai pada batas akhir penelitian. Pemaknaan terhadap konsep deskriptif dan analitis di dalam penggunaannya memiliki makna yang saling berhubungan dan saling melengkapi satu sama lain. Hal ini diungkapkan oleh Kutha Ratna (2010, hlm. 336), sebagai berikut:

Metode deskriptif dianggap semata-mata menguraikan objek kemudian membiarkannya sedemikian rupa tanpa memberikan ulasan, kritik, analisis, dan penilaian sebagaimana dikehendaki dalam rangka memperoleh objektivitas. Oleh karena itulah, dalam perkembangan berikut metode deskriptif dilengkapi dengan metode analitik sehingga menjadi metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik dengan demikian adalah metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Dengan menggunakan kedua cara secara bersama-sama maka diharapkan objek dapat diberikan makna secara maksimal.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik konsekuensi logisnya bahwa data yang secara sistematis dipaparkan selama pengumpulan data berlangsung, maka data itupun ikut dianalisis selama proses penelitian itu berjalan, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut berkaitan dengan salah satu ciri penelitian kualitatif yang mengidentikkan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang analisis datanya berlangsung sejak tahap awal pengumpulan data di lakukan.

Selanjutnya Kutha Ratna (2010, hlm. 337) menjelaskan bahwa:

Metode deskriptif lebih banyak berkaitan dengan kata-kata, bukan angka-angka, benda-benda budaya apa saja yang sudah diterjemahkan ke dalam bentuk bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Hasil-hasil wawancara, berbagai catatan data lapangan, berbagai dokumen, karya sastra, hasil rekaman, dan sebagainya, sebagai data primer, dapat dideskripsikan ke dalam kata-kata dan kalimat. Bentuk terakhir adalah kemudian analisis sesuai dengan tujuan penelitian sehingga menghasilkan simpulan.

Dari penjelasan Kutha Ratna di atas, mengenai metode deskriptif dapat dikatakan secara sederhana metode deskriptif dihasilkan dari pengumpulan data yang bersifat plural, baik itu didapatkan secara tertulis maupun secara lisan. Dengan pengumpulan data ini peneliti diharapkan dapat mengusahakan upaya terhadap indentifikasi maupun interpretasi serta analisis data/informasi yang diperoleh bersifat akurat atau kredibel.

Usman dan Akbar dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Penelitian Sosial” (2009, hlm. 41) melihat defenisi metode, yaitu sebagai berikut “Metode

ialah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis”. Lebih lanjut Usman dan Akbar (2009, hlm. 130) menggambarkan bahwa:

Penelitian deskriptif kualitatif diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat responden, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitiannya, kemudian dianalisis pula dengan kata-kata yang melatarbelakangi responden dengan berperilaku (berpikir, berperasaan, dan bertiindak) seperti itu tidak seperti lainnya, direduksi, ditriangulasi, disimpulkan (diberi makna oleh peneliti), dan diverifikasi dikonsultasikan kembali kepada responden dan rekan sejawat).

Berkaitan dengan penjelasan mengenai defenisi metode yang telah dikemukakan oleh berbagai ahli di atas. Dalam hal ini, peneliti menilai metode deskriptif merupakan metode yang relevan dengan tujuan dari penelitian yang akan menggambarkan implementasi kebijakan Pemerintah Kota Pangkalpinang mengenai pelestarian bangunan cagar budaya sebagai tanggung jawab warga negara. Selain itu, dapat dilihat dari sifat metode deskriptif itu sendiri, yang dimana seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa metode ini cukup representatif di dalam mendeskripsikan data yang diperoleh di lapangan dengan tidak mengabaikan aspek pemaknaan atau analisis dari data yang telah diperoleh tersebut. Oleh karena itu, peneliti berharap dengan menggunakan metode deskriptif dalam penelitian ini dapat diperoleh pemaknaan secara maksimal dan efektif terhadap objek yang diteliti.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Berdasarkan pendekatan kualitatif yang telah dipilih dan digunakan dalam penelitian ini, yang dimana dalam penjelasan sebelumnya telah diuraikan bahwasannya dalam penelitian kualitatif ini yang menjadi instrumen utamanya ialah peneliti sendiri. Dalam hal ini, untuk memperoleh data yang akurat, peneliti bertindak atau berperan/memposisikan diri sebagai instrument utama (*key instrument*) dengan cara peneliti terjun langsung ke lapangan dan menyatu dengan sumber data. Maka daripada itu, teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

#### **1. Observasi**

Moleong (2007, hlm. 169) memandang pengamatan atau observasi dalam penelitian sebagai berikut:

Alasan secara metodologis pada penggunaan pengamatan ialah pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, keabasan, dan sebagainya; pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pandangan dan aturan para subjek pada keadaan waktu itu; pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek.

Penggunaan teknik observasi ini dalam pengumpulan data di lapangan dapat dilakukan dengan peneliti merekam aktivitas kondisi di lapangan, serta peneliti dapat pula ikut atau berperan sebagai partisipan utuh. Hal ini dikemukakan oleh Creswell (2012, hlm. 267), ialah sebagai berikut:

Observasi kualitatif, merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat baik dengan cara terstruktur maupun dengan semistruktur (mislanya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti) aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian. Para peneliti kualitatif juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai nonpartisipan hingga partisipan utuh.

## **2. Wawancara**

Moleong (2007, hlm. 186) menjelaskan bahwa “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara, (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”.

Dari penjelasan Moleong di atas dapat dikatakan bahwa wawancara merupakan cara yang ditempuh dalam rangka untuk mendapatkan informasi yang dilakukan melalui percakapan antara dua pihak, yaitu pewawancara dan terwawancara.

Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2007, hlm. 186) menjelaskan bahwa:

Maksud mengadakan wawancara, antara lain merekonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan

datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (trianggulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Penjelasan Lincoln dan Guba di atas, mengisyaratkan bahwa teknik pengumpulan data dengan wawancara ini diarahkan dengan tujuan merekonstruksi secara keseluruhan dari proses wawancara itu sendiri, yang meliputi orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan sebagainya yang melingkupinya.

Creswell (2012, hlm. 267), menjelaskan bahwa:

Dalam wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan wawancara *face to face interview* (wawancara berhadapan-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (interview dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan perkelompok. Wawancara-wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari partisipan.

Dari penjelasan Creswell di atas, melihat bahwa wawancara ini dapat dilakukan secara langsung, yakni dengan bertemu langsung dengan partisipan atau melalui jarak jauh dengan menggunakan alat bantu komunikasi.

### **3. Studi Dokumentasi**

Usman dan Akbar (2009, hlm. 69) menjelaskan bahwa:

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Keuntungan menggunakan dokumentasi ialah biayanya relatif murah, waktu dan tenaga lebih efisien. Sedangkan kelamáhannya ialah data yang diambil dari dokumen cenderung sudah lama, dan kalau ada yang salah cetak, maka peneliti ikut salah pula mengambil datanya.

Dokumen digunakan dalam rangka pengumpulan data penelitian, karena teknik studi dokumentasi ini dinilai memiliki alasan-alasan yang dapat dipertanggung jawabkan. Adapun alasan-alasan yang dapat dipertanggung jawabkan di dalam penggunaan teknik studi dokumentasi ini, dikemukakan oleh Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2007, hlm. 217) ialah sebagai berikut:

Dokumen dan record digunakan untuk keperluan penelitian, menurut Guba dan Lincoln (1981:235), karena alasan-alasan yang dapat dipertanggung jawabkan sebagai berikut:

- a. Dokumen dan record digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong.
- b. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.
- c. Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir, dan berada dalam konteks.
- d. Record relatif murah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan.
- e. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

## **D. Lokasi dan Subjek Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil tempat di Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Pangkalpinang Jalan Rasakunda Kecamatan Girimaya, Pangkalpinang Indonesia. Peneliti mengambil lokasi di tempat tersebut karena sesuai dengan fokus kajian peneliti yaitu meneliti Implementasi Kebijakan Pemerintah Kota Pangkalpinang Mengenai Pelestarian Bangunan Cagar Budaya Sebagai Tanggung Jawab Warga Negara.

### **2. Subjek Penelitian**

Upaya penelitian memerlukan sumber atau data serta informasi yang dinilai dapat memberikan data dan informasi yang cukup representatif dan akurat agar tujuan dari penelitian dapat dicapai. Dengan demikian, dalam hal ini peneliti menentukan subjek penelitian yang dapat dijadikan sumber data dan informasi tersebut. Sehubungan dengan ini, seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2002, hlm. 50), ialah sebagai berikut:

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada kasus yang dipelajari. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif, juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.

Berdasarkan hal tersebut, maka yang menjadi subjek penelitian ini ialah pejabat Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Pangkalpinang yang merupakan unsur pelaksana otonomi daerah, LSM pemerhati bangunan cagar budaya Kota Pangkalpinang, dan masyarakat sekitar bangunan cagar budaya di wilayah kota Pangkalpinang.

Uraian lebih detail mengenai masing-masing subjek penelitian yang telah disebutkan di atas, yaitu sebagai berikut:

**a. Pejabat Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Pangkalpinang**

Berdasarkan asas otonomi daerah, setiap daerah memiliki kewajiban dan kewenangan masing-masing dalam mengatur atau mengurus apa yang menjadi tugas daerahnya. Dan kepala daerah dalam hal ini bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pemerintahan daerah. Terkait hal ini, Pemerintah Kota yang diwakili oleh Wali Kota bertanggung jawab atas terselenggaranya pemerintahan di wilayah kota yang menjadi kewenangannya tersebut.

Di dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya, Pemerintah Kota berkoordinasi dengan perangkat daerahnya, yaitu diantaranya kepada dinas. Dinas ini merupakan perangkat daerah yang berperan sebagai unsur pelaksana otonomi daerah atau dengan kata lain unsur pelaksana dari kebijakan yang ditetapkan oleh kepala daerah. Hal ini dipertegas dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, Pasal 124, yaitu sebagai berikut:

- (1) Dinas daerah merupakan unsur pelaksana otonomi daerah.
- (2) Dinas daerah dipimpin oleh kepala dinas yang diangkat dan diberhentikan oleh kepala daerah dari pegawai negeri sipil yang memenuhi syarat atas usul Sekretaris Daerah.
- (3) Kepala dinas daerah bertanggung jawab kepada kepala daerah melalui Sekretaris Daerah.

Untuk itu, secara khusus dapat dikatakan bahwa unsur pelaksana dari kebijakan pelestarian bangunan cagar budaya di Kota Pangkalpinang, yakni Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Pangkalpinang. Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Pangkalpinang ini memiliki

hubungan koordinasi dengan Wali Kota sebagai kepala daerah Kota Pangkalpinang di dalam menjalankan tugas pemerintahannya.

Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Pangkalpinang oleh peneliti dinilai cukup representatif berperan sebagai subjek di dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penulis menganggap perlu menempatkan Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Pangkalpinang sebagai subjek penelitian, yang diharapkan dengan ini dapat diperoleh data penelitian yang bersifat akurat.

#### **b. LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) Pemerhati Bangunan Cagar Budaya Kota Pangkalpinang**

Peran LSM di masyarakat ialah sebagai kontrol sosial, khususnya yang terkait hal ini kontrol terhadap kebijakan dan implementasi kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah. Dipilihnya LSM pemerhati bangunan cagar budaya Kota Pangkalpinang sebagai subjek dalam penelitian dinilai dapat memberikan penilaiannya terkait implementasi kebijakan Pemerintah Kota Pangkalpinang mengenai pelestarian bangunan cagar budaya di wilayah kota Pangkalpinang tersebut. Oleh karenanya, memandang cukup representatif menempatkan LSM pemerhati bangunan cagar budaya sebagai bagian dari subjek penelitian ini.

#### **c. Masyarakat Sekitar Bangunan Cagar Budaya**

Dipilihnya masyarakat sekitar bangunan cagar budaya sebagai subjek dalam penelitian dinilai dapat memberikan penilaiannya terkait implementasi kebijakan Pemerintah Kota Pangkalpinang mengenai pelestarian bangunan cagar budaya di wilayah Kota Pangkalpinang tersebut. Dengan demikian, memandang cukup representatif menempatkan masyarakat sekitar bangunan cagar budaya sebagai bagian dari subjek penelitian ini.

### **E. Tahap Analisis Data**

Moleong (2007, hlm. 280-281) menjelaskan bahwa:

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirasakan oleh data. Pekerjaan analisis data dalam hal ini mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorisasikannya.

Selain itu menurut Janice McDrury (dalam Moleong, 2007, hlm. 248) menyebutkan beberapa tahap analisis data kualitatif, yaitu sebagai berikut:

- a. Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam kata
- b. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema berasal dari kata
- c. Menuliskan “model” yang ditemukan
- d. Koding yang telah dilakukan

“Analisis data ialah kegiatan analisis mengkategorisasikan data untuk mendapatkan pola hubungan, tema, menaksirkan apa yang bermakna, serta menyampaikan atau melaporkan kepada orang lain yang berminat”. Nasution (dalam Usman dan Akbar, 2009, hlm. 84) menguraikan sebagai berikut:

Analisis data ialah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya (mengkategorisasikannya) dalam bentuk pola atau tema. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna terhadap analisis, menjelaskan pola atau kategori, serta mencari hubungan antara berbagai konsep.

Terdapat beberapa cara dalam analisis data, dalam penelitian ini penulis menggunakan langkah reduksi data, penyajian data, dan pada tahap akhir, yaitu kesimpulan. Berikut ini, diuraikan masing-masing dari langkah-langkah analisis data tersebut.

### **1. Reduksi data**

Moelong (2007, hlm. 288) memberikan uraiannya tentang teknis dalam reduksi data, yaitu sebagai berikut:

- a. Identifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.
- b. Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding. Membuat koding berarti memberikan kode pada setiap satuan, agar supaya tetap dapat ditelusuri data/satuannya, berasal dari sumber mana. Perlu diketahui bahwa dalam pembuatan kode untuk analisis data dengan komputer cara kodingnya lain, karena disesuaikan dengan keperluan analisis komputer.

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa reduksi data merupakan bagian dalam langkah analisis data yang dengan singkat bertujuan untuk memberikan fokus pada data yang diperoleh saat pengumpulan data penelitian berlangsung.

Intan Fitria, 2015

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMERINTAH KOTA PANGKALPINANG MENGENAI PELESTARIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA SEBAGAI TANGGUNG JAWAB WARGA NEGARA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Usman dan Akbar (2009, hlm. 84-85) menjelaskan bahwa:

Data yang didapat di lapangan langsung diketik atau ditulis dengan rapi, terinci, serta sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Data-data yang terkumpul semakin bertambah, biasanya menjadi ratusan bahkan ribuan lembar. Oleh karena itu, laporan tersebut harus dianalisis sejak dimuainya penelitian. Laporan-laporan itu perlu direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian kita, kemudian dicari temanya. Data-data yang telah direduksi memberikann gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan. Reduksi dapat pula membantu dalam memberikan kode-kode pada aspek tertentu.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Usman dan Akbar, 2009, hlm. 85-87), menjelaskan bahwa:

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan tranformasi data ‘kasar’ yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggollongkan, mengkategorisasikan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga akhirnya data yang terkumpul dapat diverifikasi.

## **2. Penyajian data**

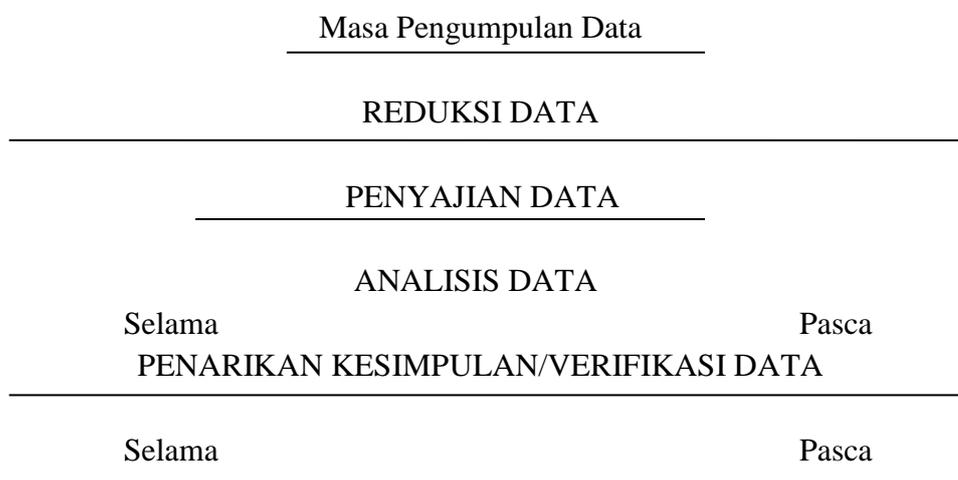
Penyajian data merupakan tahap selanjutnya setelah dilakukan reduksi data dengan cara mendeskripsikan data dalam bentuk sederhana. Usman dan Akbar (2009, hlm. 85), menjelaskan sebagai berikut:

Data yang semakin bertumpuk-tumpuk itu kurang dapat memberikan gambaran secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan display data. Display data ialah menyajikan data dalam bentuk matriks, *network*, *chart*, atau grafik, dan sebagainya. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data dan tidak terbenam dengan setumpuk data.

Miles dan Huberman (dalam Usman dan Akbar, 2009, hlm. 87), mendeskripsikan bahwa:

Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian juga dapat berbentuk matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

Selain itu Miles dan Huberman (dalam Usman dan Akbar, 2009, hlm. 87), menguraikan dalam bentuk gambar mengenai “Tata Kerja Analisis Data” sebagai berikut:



Gambar 3.1 Komponen-Komponen Analisis Data: Model Air

### 3. Kesimpulan

Miles dan Huberman (dalam Usman dan Akbar, 2009, hlm. 87-88), menjelaskan bahwa:

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subjek tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata *key informant*, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pendekatan etik).

Usman dan Akbar (2009, hlm. 85), menggambarkan bahwa:

Sejak semula peneliti berusaha mencari makna dari data yang diperolehnya. Untuk maksud itu, ia berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-ha yang sering muncul, hipotesis, dan sebagainya. Jadi, dari data yang didapatkannya itu, ia mencoba mengambil kesimpulan. Mula-mula kesimpulan itu kabur, tetapi lama-kelamaan semakin jelas karena data yang diperoleh semakin banyak dan mendukung. Verifikasi dapat dilakukan dengan singkat, yaitu dengan cara mengumpulkan data baru.

### F. Pengujian Keabsahan Data

Intan Fitria, 2015

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMERINTAH KOTA PANGKALPINANG MENGENAI PELESTARIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA SEBAGAI TANGGUNG JAWAB WARGA NEGARA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pengujian keabsahan data merupakan salah satu unsur yang penting dalam penelitian kualitatif. Moleong (2007, hlm. 321) memberikan pandangannya mengenai konsep keabsahan data yaitu: “Keabsahan data merupakan konsep yang penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas) menurut versi ‘positivisme’ dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri”.

Dari uraian yang dijelaskan Moleong di atas dapat dikatakan bahwa Moleong memandang pengujian keabsahan data dari sudut paradigma yang mewakilinya. Artinya, paradigma penelitian non-kualitatif dalam menentukan kriteria dan teknik pengujian keabsahan data belum tentu tepat di dalam merepresentasikan pengujian keabsahan data pada penelitian kualitatif. Dengan itu, penggunaan kriteria dan teknik keabsahan data pada penelitian kualitatif dan kuantitatif jelas berbeda.

Moleong dalam menguraikan konsep keabsahan data memandang penting paradigma sebagai dasar yang membedakan penggunaan keabsahan data penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Adapun yang menjadi rujukan dari sudut pandang Moleong tentang konsep keabsahan data ini ialah Lincoln dan Guba, seperti pernyataannya sebagai berikut:

Penelitian kualitatif dengan paradigma alamiahnya yang berbeda dengan paradigma nonkualitatif jelas tidak dapat menggunakan kriteria validitas dan reliabilitas tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1981: 294) yang menyatakan bahwa dasar kepercayaan yang berbeda. Dengan perkataan sehari-hari dapatlah dinyatakan bahwa tidak dapatlah dinyatakan bahwa kita tidak dapat mengukur baju dengan liter. Berdasarkan hal-hal tersebut maka paradigma alamiah menggunakan kriteria yang tentunya disesuaikan dengan tuntutan inkurinya sehingga pendefinisian kembali kriteria tersebut merupakan tuntutan yang tidak dapat dielakkan. Pendefinisian kembali itu jelas mengarah pada teknik kontrol atau pengawasan terhadap keabsahan data yang perlu pula direformulasikan. (Moleong, 2007, hlm. 323-324).

Dikatakan suatu data itu memiliki unsur keabsahan apabila dapat memenuhi kriteria berikut ini:

Yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi:

1. Mendemonstrasikan nilai yang benar
2. Meyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan

3. Memperbolehkan keputusan dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya. (Moleong, 2007, hlm. 320-321).

Seperti yang telah dijelaskan di atas, pengujian keabsahan data ini diarahkan pada konsep baru, guna memperbaharui pada teknik yang disodorkan oleh ahli inkuiri alamiah. Pemeriksaan keabsahan data ini didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria tersebut terdiri atas derajat kepercayaan (*kredibilitias*), keteralihan (*trasnferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaannya sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan anggota. Kriteria kebergantungan dan kepastian pemeriksaan dilakukan dengan teknik auditing.

Uraian mengenai ketiga kriteria dengan masing-masing teknik yang digunakannya dalam pengujian keabsahan data ini dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Kepercayaan (*Kredibilitias*)**

Moleong (2007, hlm. 324), menjelaskan bahwa:

Penerapan *kriterium derajat kepercayaan* pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriterium ini berfungsi: pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dipercaya; kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

#### **2. Keteralihan (*Trasnferability*)**

Moleong (2007, hlm. 324), menjelaskan bahwa:

Kriterium *keteralihan* berbeda dengan validitas eksternal dari nonkualitatif. Konsep validitas itu menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representatif mewakili populasi itu. Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti hendak mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks.

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa konsep keteralihan pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif.

Keteralihan dalam penelitian kualitatif melibatkan tanggung jawab peneliti dalam pengumpulan data empiris yang disesuaikan dengan konteksnya. Dengan kata lain, keteralihan dalam penelitian kualitatif tidak bersifat general atau representatif pada semua konteks dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi keteralihan dalam hal ini menekankan pada aspek empiris pada konteksnya masing-masing.

### 3. Ketergantungan (*Dependability*)

Moleong (2007, hlm. 325), menjelaskan bahwa:

Kriterium *kebergantungan* merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian yang nonkualitatif. Pada cara nonkualitatif, reliabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai. Persoalan yang amat sulit dicapai disini ialah bagaimana mencari kondisi yang benar-benar sama. Di samping itu, terjadi pula ketidakpercayaan pada instrumen penelitian. Hal ini benar sama dengan alamiah yang mengandalkan orang sebagai instrumen. Mungkin karena keletihan atau karena keterbatasan mengingat sehingga membuat kesalahan. Namun, kekeliruan yang dibuat orang demikian jelas tidak mengubah keutuhan kenyataan yang distudi. Juga tidak mengubah adanya desain yang muncul dari data, dan bersamaan dengan hal itu tidak pula mengubah pandangan dan hipotesis kerja yang dapat bermunculan. Meskipun demikian, paradigma alamiah menggunakan kedua persoalan tersebut sebagai pertimbangan, kemudian mencapai suatu kesimpulan untuk menggantinya dengan kriterium kebergantungan.

### 4. Kepastian (*Confirmability*)

Sciven (dalam Moleong, 2007. hlm. 326), mengungkapkan bahwa “Sesuatu itu objektif, berarti dapat dipercaya, faktual, dan dapat dipastikan”. Adapun pandangan Moleong (2007, hlm. 326) menjelaskan, sebagai berikut:

Jika nonkualitatif menekankan pada ‘orang’, maka penelitian alamiah menghendaki agar penekanan bukan pada orangnya, melainkan pada datanya. Dengan demikian kebergantungan itu bukan lagi pada orangnya, melainkan pada datanya itu sendiri. Jadi, isinya disini bukan lagi berkaitan dengan ciri penyidik, melainkan berkaitan dengan ciri-ciri data.

Berikut ini disajikan tabel mengenai teknik pemeriksaan keabsahan data (Moleong, 2007, hlm. 326), sebagai berikut:

Tabel 3.1 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

KRITERIA	TEKNIK PEMERIKSAAN
<i>Kredibilitas</i> (Derajat Kepercayaan)	1. Perpanjangan keikutsertaan 2. Ketekunan pengamatan 3. Triangulasi 4. Pengecekan sejawat 5. Kecukupan referensi 6. Kajian kasus negatif 7. Pengecekan anggota
Kepastian	8. Uraian rinci
Kebergantungan	9. Audit kebergantungan
Kepastian	10. Audit kepastian

Di bawah ini merupakan penjelasan mengenai teknik pemeriksaan pada masing-masing kriteria keabsahan data, yaitu sebagai berikut:

### 1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan, berarti peneliti memperpanjang keikutsertaan penelitian di lapangan dalam rangka mendapatkan pencapaian titik jenuh pada data yang di peroleh. Perpanjangan keikutsertaan ini memiliki dampak yang cukup signifikan dalam proses keabsahan data. Adapun hal ini dikemukakan oleh Moleong (2007, hlm. 326), sebagai berikut:

Perpanjangan keikut-sertaan berrarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika hal itu dilakukan maka akan membatasi:

- a. Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks
- b. Membatasi kekeliruan (bias) peneliti
- c. Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

Creswell (2012, hlm. 288), menjelaskan bahwa:

Memanfaatkan waktu yang relatif lama (*prolonged time*) di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti diharapkan dapat memahami lebih dalam fenomena yang diteliti dan dapat menyampaikan secara detail mengenai lokasi dan orang-orang yang turut membangun kredibelitas hasil naratif

penelitian. Semakin banyak pengalaman yang dilalui peneliti bersama partisipan dalam *setting* yang sebenarnya, semakin akurat atau valid hasil penelitiannya.

Dari pernyataan di atas, maka dapat dikatakan secara sederhana bahwa nilai valid dan akurat yang diperoleh peneliti, yakni ditentukan oleh pengalaman yang dialami bersama partisipan.

## **2. Ketekunan Pengamatan**

Dalam ketekunan pengamatan Moleong (2007, hlm. 329-330), melihat unsur kedalaman data dalam proses pengumpulan data yang dikumpulkan oleh peneliti di lapangan merupakan hal yang cukup penting dilakukan, seperti yang dikemukakannya sebagai berikut:

Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Hal ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ia menelaahnya secara terperinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

## **3. Triangulasi**

Creswell (2012, hlm. 286-287), menjelaskan, sebagai berikut:

Mentriangulasi sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan akan menambah validitas data.

Moleong (2007, hlm. 332), menjelaskan bahwa:

Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan kontruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat merecheck temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat menggunakan dengan jalan:

- a. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
- b. Menegeceknnya dengan berbagai sumber data

- c. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

#### 4. Pengecekan Sejawat

Creswell (2012, hlm. 288) menjelaskan bahwa:

Melakukan tanya jawab dengan sesama rekan peneliti (*peer debriefing*) untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian. Proses ini mengharuskan peneliti mencari seorang rekan (*a peer debriefer*) yang dapat meriview untuk berdiskusi mengenai penelitian kualitatif sehingga hasil penelitiannya dapat dirasakan oleh orang lain, selain oleh peneliti sendiri. Strategi ini yaitu melibatkan interpretasi lain selain interpretasi dari peneliti, dapat menambah validitas atas hasil penelitian.

Dari paparan pendapat Creswell di atas, dapat dikatakan pengecekan sejawat selain dapat membuka dan membentuk interpretasi yang lebih luas dari teman diskusi, selain itu pula diperoleh validitas atas hasil penelitian tersebut.

Moleong (2007, hlm. 334) menguraikan sebagai berikut:

Pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-review persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. Jika hal itu dilakukan maka hasilnya adalah:

- a. Menyediakan pandangan kritis
- b. Mengetes hipotesis kerja (temuan-teori substansif)
- c. Membantu mengembangkan langkah berikutnya
- d. Melayani sebagai pembanding

Dalam melakukan teknik pengecekan sejawat sebagai bagian dari teknik keabsahan penelitian kualitatif ini, peneliti hendaknya menyadari akan adanya hal negatif dengan tidak mengindahkan aspek positif yang ditimubulkan. Terkait hal ini peneliti hendaknya menyiapkan strategi untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan tersebut. Hal-hal yang tidak diharapkan itu salah satunya berupa interpretasi yang berlebihan dari teman diskusi yang dapat mempengaruhi interpretasi peneliti terhadap kajiannya tersebut. Adapun hal ini dikemukakan oleh Moleong (2007, hlm. 334), sebagai berikut:

Ada bahaya yang dihadapi peneliti dalam teknik ini. Peneliti mungkin akan sampai pada titik untuk merasa bahwa apa yang dicapainya, keputusannya, atau pandangannya tidak sebagaimana mestinya. Jika demikian, akan berakibat negatif pada pihak peneliti seperti mengurangi semangat dan tenaga.

Selain itu, peneliti akan sangat terpengaruh oleh peranan dan cara analisis peserta. Hal-hal seperti itu hendaknya disadari oleh peneliti sehingga ia siap menghadapinya, dan sejak awal sebelum diskusi sebaiknya sudah menentukan strateginya.

## 5. Kajian Kasus Negatif

Kajian mengenai kasus negatif dalam keabsahan data penelitian kualitatif dikemukakan oleh Moleong (2007, hlm. 334), yaitu “Teknik analisis kasus negatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan”.

Creswell menganggap perlu dilakukannya kajian kasus negatif dengan alasan konsekuensi yang ditimbulkan dari perspektif empirisme tidaklah selalu dapat disatukan. Adapun pendapat Creswell (2012, hlm. 288) ini diuraikannya, sebagai berikut:

Menyajikan informasi “yang berbeda” atau “negatif” (*negative or discrepant information*) yang dapat memberikan perlawanan terhadap tema-tema tersebut. Karena kehidupan nyata tercipta dari beragam perspektif yang tidak selalu menyatu, membahas informasi yang berbeda sangat mungkin menambah kredibilitas hasil penelitian.

## 6. Pengecekan Anggota

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data merupakan bagian yang penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Hal ini dikemukakan oleh Moleong (2007, hlm. 335), yaitu:

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analitis, penafsiran, dan kesimpulan. Para anggota yang terlibat yang mewakili rekan-rekan mereka dimanfaatkan untuk memberikan reaksi dari segi pandangan dan situasi mereka sendiri terhadap data yang telah diorganisasikan oleh peneliti.

Moleong (2007, hlm. 335) menjelaskan bahwa: “Pengecekan anggota dapat dilakukan dengan cara formal maupun tidak formal. Banyak kesempatan yang tersedia untuk mengadakan pengecekan anggota, yaitu setiap hari pada waktu peneliti bergaul dengan para subjeknya”. Lebih lanjut, Moleong (2007, hlm. 336-337) menjelaskan sebagai berikut:

Dapat diikhtisarkan bahwa pengecekan anggota berarti peneliti mengumpulkan para peserta yang telah ikut menjadi sumber data dan mengecek kebenaran data dan interpretasinya. Hal itu dilakukan dengan jalan:

- a. Penilaian dilakukan oleh responden
- b. Mengoreksi keeklruran
- c. Menyediakan tambahan informasi secara sukarela
- d. Memasukkan responden dalam kancan penelitian, menciptakan kesempatan untuk mengikhtisarkan sebagai langkah awal analisis data
- e. Menilai kecukupan menyeluruh data yang dikumpulkan

Di dalam pengecekan anggota dalam kegiatan keabsahan data ini, terdapat pula beberapa kelemahan. Menurut Moleong (2007, hlm. 337), kelemahan tersebut diuraikannya sebagai berikut:

Teknik ini sebagaimanaapun, ada kelemahannya. Misalnya, anggota yang terlibat itu berasal dari satu kubu yang sengaja mau menganjurkan hasil penemuan, atau sengaja membelokkan penemuan karena tidak sesuai dengan kebijaksanaan yang selama ini berlangsung. Hal demikian harus diasadari oleh peneliti. Jika memang ada gelagat demikian, peneliti secepatnya mencari dan menemukan strategi untuk mengatasinya.

## **7. Uraian Rinci**

Moleong (2007, hlm. 338), menjelaskan bahwa:

Tekni ini menuntun peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan. Jelas laporan itu harus mengacu pada fokus penelitian. Uraian harus mengungkapkan secara khusus sekali segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar ia dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh. Temuan itu sendiri tentunya bukan bagian dari uraian rinci, melainkan penafsirannya yang dilakukan dalam bentuk uraian rinci dengan segala macam pertanggungjawaban berdasarkan kejadian-kejadian nyata. Jadi, jelas disini bahwa untuk mencapai kriterium keteralihan suatu temuan hendaknya pihak peneliti dibekali dengan pengetahuan secukupnya dengan konteks pengirim dan penerima. Dengan kata lain, peneliti tidak dapat membahas keteralihan jika ia hanya mempunyai sekeping data penelitiannya saja.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa uraian rinci dalam kegiatan teknik keabsahan data pada penelitian kualitatif menekankan pada keahlian atau kecermatan peneliti dalam menghubungkan serta menguraikan data yang diperoleh secara rinci berdasarkan kemampuan atau pengetahuan yang ia miliki.

## **8. Auditing**

Dalam kegiatan auditing ini Halpern (dalam Moleong, hlm. 339-340), menguraikan beberapa langkah yang dapat ditempuh, yaitu sebagai berikut:

Proses auditing dapat mengikuti langkah-langkah seperti yang disarankan oleh Halpern, yaitu: pra-entri, penetapan hal-hal yang dapat diaudit, kesepakatan formal, dan terakhir penentuan keabsahan data.

- a. Pada tahap pra-entri, sejumlah pertemuan diadakan oleh auditor dengan audit (dalam hal peneliti) dan berakhir pada usaha meneruskan, mengubah seperlunya, atau menghentikan pelaksanaan usulan auditing.
- b. Pada tahap penetapan dapat tidaknya diaudit, tugas auditing ialah menyediakan segala macam pencataan yang diperlukan dan bahan-bahan penelitian yang tersedia seperti yang sudah dikemukakan klasifikasinya selain itu ia hendak menyediakan waktu secukupnya untuk keperluan mengadakan konsultasi jika hal itu diperlukan.
- c. Tahap berikutnya dinamakan persetujuan atau kesepakatan resmi antara auditor dengan audit. Pada tahap ini auditor dengan audit mengadakan persetujuan tertulis tentang apa yang telah dicapai oleh auditor.
- d. Tahap berikutnya ialah penentuan keabsahan. Tahap ini merupakan tahap terpenting. Penelusuran audit meliputi pemeriksaan terhadap kepastian maupun terhadap kebergantungan.

## **G. Tahap-Tahap Penelitian**

### **1. Tahap Pra Penelitian**

Tahap pra penelitian merupakan kegiatan yang ditempuh oleh peneliti sebelum peneliti terjun secara utuh di lokasi penelitian. Pada tahap pra penelitian ini banyak hal yang tentunya menjadi keharusan bagi peneliti untuk mempersiapkan rancangan penelitian agar pada tahap berikutnya, yakni tahap pelaksanaan penelitian peneliti dapat dengan maksimal melaksanakan proses penelitian.

Adapun beberapa hal yang dipersiapkan oleh peneliti pada tahap ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Peneliti melakukan proses perencanaan penelitian yang difokuskan kepada penentuan masalah yang hendak dikaji dalam penelitian. Berlangsungnya kegiatan ini dengan secara langsung peneliti pula ikut menentukan lokasi dan subjek penelitian.

- b. Setelah penentuan fokus penelitian selesai dilakukan. Tahap berikutnya, peneliti mengurus surat pra penelitian sebagai syarat formal peneliti terjun ke lokasi penelitian dalam rangka mendapatkan gambaran empiris terkait masalah penelitian yang dianalisis.
- c. Dari hasil data yang diperoleh di lokasi penelitian, dengan ini peneliti merancang dan menuangkan tulisan ilmiah yang dikaji tersebut di dalam proposal penelitian untuk mendapatkan persetujuan dari pihak kampus dan melanjutkannya menjadi karya tulis skripsi.

## **2. Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan ini merupakan tahap kedua setelah ditempuhnya tahap pra penelitian. Pada tahap pelaksanaan ini setelah melalui proses penyusunan BAB II dalam skripsi selesai, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti yaitu menyusun instrument penelitian dan mengurus surat penelitian. Terkait dengan instrument penelitian yang disusun oleh peneliti dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menyadari bahwa yang menjadi instrument utamanya ialah peneliti sendiri atau istilah yang sering disebutkan "*Key Instrumen*". Dari instrumen ini, peneliti menggali data di lokasi penelitian dengan cermat agar diperoleh data yang akurat.

Berkaitan dengan proses mengurus surat perizinan untuk dapat melakukan penelitian di lokasi penelitian, peneliti menempuh beberapa tahap, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengajukan surat permohonan ijin untuk mengadakan penelitian kepada Ketua Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan untuk mendapatkan surat rekomendasinya untuk disampaikan kepada Dekan FPIPS UPI.
- b. Mengajukan surat permohonan ijin untuk mengadakan penelitian kepada Pembantu Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan.
- c. Pembantu Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan mengeluarkan surat permohonan ijin penelitian untuk disampaikan kepada Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Pangkalpinang.
- d. Setelah itu penulis menyerahkan surat ijin penelitian dari UPI tersebut kepada pihak Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Pangkalpinang.

### **3. Tahap Analisis Data**

Tahap analisis data ini merupakan tahap terakhir sebelum ditariknya kesimpulan dan saran dalam karya tulis skripsi peneliti. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan peneliti setelah data penelitian diperoleh, bersamaan dengan itu peneliti melakukan identifikasi, pengorganisasian, dan mendeskripsikan serta menganalisis data tersebut secara sistematis dan cermat agar diperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.